

Strategi Digital Komunitas *Lyfewithless* dalam Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Media Sosial

Astutik*¹, Dewi Gunawati², Muhammad Hendri Nuryadi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: ¹astutik.archie@gmail.com, ²dewigunawati@staff.uns.ac.id, ³hendri@staff.uns.ac.id

Abstrak

Konsumerisme berlebihan menjadi tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan di era digital, dimana pola konsumsi masyarakat semakin dipercepat oleh media sosial. Di sisi lain, rendahnya kesadaran ekologis menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan kewarganegaraan yang relevan dan kontekstual dengan isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi digital yang diterapkan oleh komunitas *lyfewithless* dalam membangun kesadaran ekologis melalui platform Instagram. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi konten digital, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas *lyfewithless* mengembangkan strategi berupa aktivisme visual, kampanye hashtag seperti #PakaiSampaiHabis, dan program pertukaran barang bernama Saling Silang. Strategi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan komunitas dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup yang lebih bertanggung jawab secara ekologis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis melalui pendekatan komunikasi digital yang inovatif.

Kata kunci: inovasi pendidikan digital, kesadaran ekologis, kewarganegaraan ekologis, komunitas *lyfewithless*, media sosial, strategi digital.

The Lyfewithless Community's Digital Strategy in Fostering Ecological Awareness Through Social Media

Abstract

Excessive consumerism presents a serious challenge to environmental sustainability in the digital era, where social media accelerates the public's consumption patterns. Simultaneously, the lack of ecological awareness underscores the need for new, relevant, and contextual approaches to civic education that address environmental issues. This study aims to analyze the digital strategies implemented by the *Lyfewithless* community in fostering ecological awareness through the Instagram platform. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through digital content observation, in-depth interviews, and documentation of community activities. The findings indicate that *Lyfewithless* employs strategies such as visual activism, hashtag campaigns (e.g., #PakaiSampaiHabis), and a goods-exchange program called *Saling Silang*. These strategies have led to increased community engagement and a greater public understanding of ecologically responsible lifestyles. The study confirms that social media can serve as an effective educational medium for cultivating ecological awareness through innovative digital communication strategies.

Keywords: digital education innovation, digital strategy, ecological awareness, ecological citizenship, *lyfewithless* community, social media.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu mengkonstruksi identitas sosial dan nilai-nilai kewarganegaraannya. Dunia digital memungkinkan arus informasi mengalir dengan cepat, menciptakan ruang baru untuk interaksi sosial, pendidikan, hingga advokasi nilai-nilai sosial seperti keberlanjutan lingkungan [1].

Namun, di balik peluang tersebut, budaya konsumerisme yang semakin menguat menjadi tantangan kritis terhadap keberlanjutan lingkungan. Konsumerisme modern, sebagaimana dikemukakan oleh Baudrillard, tidak lagi berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan primer, melainkan telah menjadi bentuk komunikasi sosial

melalui simbol [2]. Setiap barang yang dikonsumsi mengandung makna sosial yang merepresentasikan status, gaya hidup, atau identitas kelompok tertentu dan mendorong masyarakat pada pola konsumsi berlebihan yang memperparah eksploitasi sumber daya dan krisis ekologis global. Konsumerisme menjadi masalah krusial karena mendorong penggunaan sumber daya secara masif dan tidak berkelanjutan, menghasilkan limbah dalam jumlah besar, serta mempercepat kerusakan ekosistem alam.

Konsumsi berlebihan berdampak langsung pada eksploitasi sumber daya alam, peningkatan limbah, dan akumulasi jejak karbon, menjadikannya salah satu penyebab utama krisis ekologis global. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diinternalisasi masyarakat sejak dini, tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui kanal-kanal digital yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Berkowitz menegaskan bahwa dalam konsep kewarganegaraan ekologis, warga negara harus menyadari bahwa tindakannya terhadap lingkungan adalah bagian integral dari perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab [3]. Pendidikan kewarganegaraan konvensional yang berorientasi pada aspek hukum dan politik kini perlu diperluas dengan dimensi ekologis yang menekankan aksi konkret terhadap lingkungan.

Isu utama yang ingin ditelaah dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara pola konsumsi berlebihan (konsumerisme) dan pentingnya membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat digital. Tanpa kesadaran akan dampak ekologis dari konsumsi, masyarakat akan terus terjebak dalam siklus konsumsi destruktif yang merusak keseimbangan lingkungan.

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya Instagram, muncul peluang baru untuk menerapkan pendidikan kewarganegaraan ekologis dalam bentuk nonformal. Cornet menyatakan bahwa media sosial, terutama platform visual seperti Instagram, mampu menggerakkan perubahan sosial melalui aktivisme visual [4]. Instagram sebagai platform visual memungkinkan penyebaran pesan-pesan keberlanjutan melalui konten yang emosional dan mudah diakses khususnya generasi muda. Fenomena Instagram sebagai media pendidikan nonformal yang efektif muncul karena karakteristiknya yang visual, interaktif, dan berbasis komunitas, sehingga mampu menyampaikan pesan sosial dan lingkungan secara lebih personal dan mengena.

Salah satu komunitas yang memanfaatkan peluang ini adalah *Lyfewithless*, sebuah komunitas berbasis digital yang menggunakan Instagram untuk mengkampanyekan gaya hidup minimalis dan konsumsi sadar. Melalui berbagai strategi digital seperti penggunaan *hashtag*, *storytelling visual*, dan program berbagi barang *Saling Silang*. Pendekatan komunitas ini berhasil membangun ekosistem sosial yang mempromosikan konsumsi berkelanjutan dan kesadaran ekologis.

Adapun pendekatan yang diterapkan komunitas *Lyfewithless* dapat dianalisis menggunakan teori AGIL Talcott Parsons. *Adaptation* (A) terlihat dari kemampuan komunitas beradaptasi dengan teknologi baru untuk menyebarkan nilai-nilai sosial; *Goal Attainment* (G) dalam pencapaian tujuan perubahan perilaku konsumtif; *Integration* (I) melalui keterlibatan anggota komunitas dalam kampanye bersama; serta *Latency* (L) dengan pelestarian nilai dan norma keberlanjutan melalui rutinitas komunitas dalam jangka panjang [5]. Dalam konteks ini, *Lyfewithless* telah menunjukkan keempat fungsi tersebut melalui strategi digital yang adaptif, berbasis nilai, dan berorientasi pada transformasi sosial.

Lebih jauh, komunitas ini juga menjadi contoh konkret transformasi pendidikan kewarganegaraan di era digital. Melalui penggunaan Instagram, *Lyfewithless* bukan hanya berbagi informasi, tetapi juga membentuk praktik sosial baru yang mendukung nilai-nilai ekologis. Ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi inovasi dalam pendidikan karakter kewarganegaraan, khususnya dalam membangun kesadaran ekologis.

Penelitian terhadap strategi *Lyfewithless* bertujuan untuk memahami bagaimana kampanye digital dapat digunakan sebagai instrumen pendidikan sosial berbasis teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi konten digital komunitas, wawancara mendalam dengan penggerak komunitas, dan analisis dokumentasi kegiatan kampanye daring mereka.

Sementara itu penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial memperkuat digital *civic engagement*, atau keterlibatan warga dalam wacana dan tindakan sosial berbasis teknologi. Dahlgren menyatakan bahwa literasi kewargaan digital saat ini bukan hanya memahami hak dan kewajiban, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam ruang publik digital untuk memperjuangkan nilai-nilai bersama, seperti keberlanjutan [6].

Dalam praktiknya, komunitas ini mengedepankan edukasi berbasis pengalaman. Melalui berbagi kisah nyata tentang bagaimana mengelola konsumsi dan memperpanjang umur barang, mereka membangun model pembelajaran sosial yang efektif. Proses ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* dalam pendidikan modern, di mana pengalaman nyata menjadi sumber utama pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan komunitas ini juga didukung oleh konsistensi penggunaan narasi personal dan visual *storytelling*. Sebagaimana dikemukakan oleh Cornet, narasi visual yang kuat dapat menciptakan keterikatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan penyampaian pesan verbal biasa [4]. Melalui foto, infografis, dan testimoni, *Lyfewithless* mampu menggerakkan audiens untuk tidak hanya memahami pesan, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi komunitas ini pun tidak ringan. Perubahan algoritma Instagram, dominasi budaya konsumtif di media sosial, serta rendahnya pemahaman ekologis sebagian audiens menjadi hambatan nyata dalam penyebaran nilai-nilai keberlanjutan. Meskipun demikian, keberlanjutan program dan pertumbuhan komunitas menunjukkan bahwa strategi yang berbasis pada edukasi kolaboratif dan pendekatan emosional tetap efektif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang bagaimana platform teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk membangun nilai kewarganegaraan ekologis. Media sosial, yang sebelumnya banyak dikritik karena mendorong perilaku konsumtif, ternyata juga memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pendidikan sosial dan pembentukan karakter warga negara masa depan.

Dengan demikian, melalui studi ini, dapat dilihat bahwa inovasi pendidikan digital berbasis komunitas dan media sosial mampu menjadi kekuatan baru dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Transformasi pendekatan pendidikan kewarganegaraan ke arah integrasi nilai keberlanjutan, teknologi, dan partisipasi komunitas merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi dan krisis lingkungan saat ini.

Peran pendidikan dalam menanggapi isu konsumerisme dan krisis ekologis menjadi semakin kompleks di era digital. Pendidikan kewarganegaraan konvensional yang berorientasi pada negara dan hukum kini harus berevolusi menjadi pendekatan yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada tanggung jawab global. Seperti yang dikemukakan oleh Heater, pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 harus mencakup pemahaman lintas sektor, termasuk lingkungan, teknologi, dan budaya global [7]. Penjelasan ini penting karena generasi digital tidak cukup hanya diajarkan tentang isu lingkungan secara konseptual, melainkan harus diberikan ruang untuk mengalami dan menciptakan perubahan melalui media yang akrab dengan keseharian mereka.

Komunitas digital seperti *Lyfewithless* menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan nonformal dapat berlangsung melalui praktik sosial daring. Mereka membangun ruang alternatif di mana identitas warga negara tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap sistem politik, tetapi juga oleh keterlibatan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, tindakan kecil seperti menolak membeli barang baru atau berbagi barang bekas diposisikan sebagai praktik kewarganegaraan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan gagasan Isin dan Nielsen yang melihat kewarganegaraan sebagai suatu praktik yang dapat dijalankan dalam ruang sosial yang beragam dan cair, termasuk ruang digital [8].

Penggunaan media sosial sebagai platform pendidikan ekologi juga menunjukkan bagaimana teknologi informasi dapat menjadi alat demokratisasi nilai. Melalui Instagram, komunitas seperti *Lyfewithless* dapat menyampaikan pesan keberlanjutan secara langsung, cepat, dan interaktif kepada pengikutnya. Hal ini memperkuat teori McLuhan tentang "*the medium is the message*", di mana media bukan hanya saluran, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat [9]. Visual yang kuat dan narasi pengalaman nyata menjadi elemen kunci dalam memengaruhi kesadaran publik secara emosional maupun kognitif.

Lebih lanjut, Tanaka menyatakan bahwa partisipasi ekososial di platform digital merupakan bentuk baru kewargaan yang berkembang dalam ekosistem jaringan, bukan lagi sebatas institusi formal [10]. Ini menunjukkan bahwa warga negara digital berpartisipasi secara aktif dalam memperjuangkan isu lingkungan melalui konektivitas digital dan solidaritas komunitas. Lin menyoroti bahwa kampanye tagar seperti #pakaisampaihabis dan #SalingSilang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk komunitas digital yang terikat oleh nilai [11]. Dalam hal ini, tagar menjadi simbol keterlibatan kolektif dan penguatan identitas ekologis daring.

Giles mengungkapkan bagaimana relasi parasosial antara komunitas dan pengikut menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam [12]. Hal ini penting dalam pendidikan berbasis media sosial karena pengalaman emosional terbukti lebih membekas dalam membentuk perilaku baru. Sementara itu, Rogers menekankan bahwa penyebaran inovasi sosial melalui media sangat bergantung pada model komunikasi yang menempatkan partisipasi dan pemberdayaan sebagai prinsip utama [13]. Artinya, strategi digital yang efektif harus melibatkan audiens sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima informasi.

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada peran institusi atau brand komersial dalam kampanye lingkungan, sedangkan sedikit yang mengkaji strategi komunikasi digital dari komunitas independen seperti *Lyfewithless*. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan naratif, partisipatif, dan visual dalam satu kerangka teoritis kewarganegaraan ekologis berbasis digital.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi digital yang diterapkan oleh komunitas *Lyfewithless* dalam membangun kesadaran ekologis melalui media sosial Instagram, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan ekologis yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual dengan tantangan lingkungan di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi digital komunitas *Lyfewithless* dalam memanfaatkan Instagram untuk meminimalisasi konsumerisme dan dalam proses membangun kesadaran ekologis di kalangan masyarakat urban digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dan memahami makna di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh komunitas [6].

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, dengan fokus tunggal pada komunitas *Lyfewithless* sebagai subjek penelitian. Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif tentang dinamika internal komunitas dalam mengembangkan strategi edukasi berbasis media sosial, serta dampaknya terhadap perilaku konsumsi pengikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap konten-konten Instagram komunitas *Lyfewithless*, wawancara mendalam dengan anggota aktif dan pengelola komunitas, serta partisipasi dalam kegiatan kampanye digital komunitas. Data sekunder berupa dokumentasi aktivitas kampanye, artikel media, dan publikasi komunitas yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama. Pertama, observasi konten digital terhadap aktivitas digital komunitas untuk melihat strategi komunikasi visual dan keterlibatan audiens. Peneliti melakukan observasi terhadap akun Instagram resmi *@lyfewithless* selama periode tiga bulan. Observasi meliputi analisis terhadap jenis konten (gambar, video, teks), pola komunikasi (interaksi dalam komentar, respons terhadap kampanye), serta penggunaan fitur seperti reels, stories, dan highlights. Catatan observasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pesan keberlanjutan, gaya hidup minimalis, dan bijak dalam berkonsumsi.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan beberapa pengelola akun dan anggota komunitas untuk memperoleh data tentang motivasi, strategi, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap lima informan kunci, yang terdiri dari pendiri komunitas, pengelola konten, dan anggota aktif. Informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas minimal enam bulan terakhir, (2) memiliki pengalaman dalam mengelola kampanye digital komunitas, dan (3) memiliki pemahaman tentang nilai konsumsi sadar dan keberlanjutan lingkungan. Wawancara difokuskan pada pengalaman pribadi, motivasi bergabung, strategi komunikasi, serta tantangan dalam menyampaikan pesan keberlanjutan melalui media sosial. Dengan menggunakan panduan semi terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan pandangan narasumber. Peneliti juga mencatat perubahan gaya hidup narasumber sebelum dan sesudah bergabung dengan komunitas, serta persepsi mereka terhadap hubungan antara konsumsi dan tanggung jawab ekologis.

Ketiga, studi dokumentasi terhadap materi kampanye daring, program Saling Silang, serta catatan kegiatan kolaboratif yang dilakukan komunitas. Dokumentasi dilakukan terhadap materi visual kampanye, catatan kegiatan komunitas (online maupun offline), artikel media yang membahas komunitas *Lyfewithless*, serta laporan aktivitas program seperti *Saling Silang*. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui teknik triangulasi [12]. Peneliti juga memanfaatkan fitur analitik pada Instagram seperti jumlah *likes*, *comments*, dan *reach* dari setiap konten yang dipantau. Meskipun data ini tidak dijadikan sebagai bahan analisis kuantitatif, informasi tersebut digunakan untuk mengukur daya jangkauan konten dan efektivitas pesan edukatif yang disampaikan oleh komunitas *Lyfewithless*. Pemanfaatan *insight* dari platform ini mendukung proses interpretasi atas keberhasilan strategi komunikasi digital komunitas, sekaligus memberikan gambaran tentang keterlibatan digital (*digital engagement*) audiens terhadap nilai-nilai konsumsi sadar dan gaya hidup minimalis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke [13]. Analisis ini melibatkan lima tahap utama. Tahap pertama dilakukan analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data. Proses ini dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan potongan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua melakukan koding awal dan kategorisasi. Data yang telah direduksi kemudian dikodekan secara terbuka. Koding dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan visual yang muncul secara berulang, seperti penggunaan tagar, jenis visualisasi, dan gaya penyampaian pesan.

Tahap ketiga dilakukan identifikasi tema dari hasil koding awal, dikembangkan beberapa tema utama yang mencerminkan strategi digital komunitas, seperti aktivisme visual, kampanye hashtag, program pertukaran barang, dan kolaborasi komunitas. Tema juga mencakup tantangan seperti rendahnya literasi ekologis dan kendala algoritma media sosial. Selanjutnya di tahap keempat Interpretasi Tematik dimana pada setiap tema dianalisis lebih dalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, seperti teori AGIL Parsons [14], kewarganegaraan ekologis Berkowitz [8], dan teori komunikasi visual [4].

Dan yang tahap kelima yang terakhir penyimpulan dilakukan dengan menyusun narasi teoretis yang menggabungkan hasil analisis tematik ke dalam konteks penelitian. Peneliti melakukan validasi temuan melalui member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan.

Selain itu, dalam proses analisis, digunakan prinsip logika interpretatif untuk membangun narasi teoretis yang menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep teoritis seperti AGIL Parsons, konsep kewarganegaraan ekologis dari Berkowitz, serta teori konsumsi simbolik dari Baudrillard. Penggunaan kerangka teoritis ini bertujuan untuk meningkatkan kekayaan interpretasi dan kedalaman analisis.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dan member checking sebagai strategi validasi data dalam pendekatan kualitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur berdasarkan kuantifikasi, melainkan pada kepercayaan, ketepatan, dan kedalaman interpretasi terhadap fenomena sosial yang diteliti [16].

Untuk menjaga validitas data pada penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu yang pertama dengan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Hasil observasi konten Instagram komunitas *Lyfewithless* dibandingkan dengan wawancara mendalam dari lima informan dan dokumentasi kampanye digital komunitas. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi antara narasi visual yang dipublikasikan di media sosial dengan praktik dan pemahaman anggota komunitas di balik layar [17].

Selain itu pada tahap kedua mengandalkan satu jenis teknik pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Masing-masing teknik memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang sama, sehingga memperkuat ketajaman analisis dan mengurangi risiko bias data [18].

Selanjutnya validitas hasil interpretasi juga dijaga melalui member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil sementara analisis data kepada informan kunci. Setelah proses coding dan analisis tematik awal dilakukan, peneliti menyusun ringkasan temuan dan mengirimkannya kepada para informan untuk mendapatkan umpan balik. Informan diminta meninjau apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka selama terlibat dalam komunitas *Lyfewithless*. Konfirmasi ini memastikan bahwa temuan yang disajikan tidak hanya berasal dari subjektivitas peneliti, tetapi memiliki dasar empirik dari pelaku lapangan [19].

Dengan penerapan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* menjadi acuan dalam menjaga kualitas data. *Credibility* dicapai melalui keterlibatan peneliti yang intensif di lapangan, sedangkan *transferability* dijaga dengan penyajian deskripsi konteks penelitian yang rinci. *Dependability* dipastikan dengan pencatatan proses penelitian secara sistematis, dan *confirmability* dicapai melalui dokumentasi data yang transparan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana komunitas *Lyfewithless* mengembangkan inovasi pendidikan digital berbasis media sosial untuk membentuk kesadaran ekologis dan gaya hidup konsumsi sadar dalam masyarakat digital masa kini.

Selain alasan epistemologis, pendekatan kualitatif juga relevan karena mampu menangkap kompleksitas makna sosial dalam praktik keseharian komunitas digital. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi pemahaman holistik terhadap fenomena sosial dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang sensitif terhadap konteks [10]. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam mengikuti interaksi komunitas, memahami dinamika konten, serta mendalami makna simbolik yang terkandung dalam aktivitas daring komunitas *Lyfewithless*.

Pemilihan desain studi kasus intrinsik juga didasarkan pada tujuan eksploratif yang ingin mendalami fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Stake menyatakan bahwa studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti tertarik untuk lebih memahami kasus itu sendiri, bukan hanya untuk menggeneralisasi temuan [11]. Dalam hal ini, komunitas *Lyfewithless* bukan hanya dipilih karena keberadaannya sebagai komunitas digital, tetapi karena strategi yang dijalankannya menawarkan wawasan penting terkait transformasi pendidikan kewarganegaraan ekologis di era digital.

Proses observasi dilakukan dengan mengikuti akun Instagram komunitas selama beberapa bulan, mencatat jenis konten yang dipublikasikan, pola interaksi antara pengelola dan pengikut, serta intensitas pesan yang berkaitan dengan konsumsi sadar dan keberlanjutan. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan log observasi lapangan, mencatat jenis media visual (foto, video, infografis), narasi teks, serta komentar pengguna. Hal ini penting untuk menangkap makna implisit yang muncul dalam praktik komunikasi daring komunitas.

Untuk memperkuat validitas hasil, dilakukan teknik *peer debriefing* dengan melibatkan kolega peneliti yang memahami pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata berasal dari subjektivitas peneliti. Selain itu, dilakukan *audit trail* dengan mencatat seluruh proses pengambilan keputusan selama penelitian berlangsung, sebagai bentuk transparansi metodologis. Patton menegaskan bahwa dokumentasi dan refleksi mendalam merupakan bagian penting dari kredibilitas penelitian kualitatif [12].

Konteks penelitian ini juga dipengaruhi oleh situasi sosial kultural masyarakat urban digital di Indonesia yang semakin terpapar gaya hidup konsumtif akibat dominasi budaya populer dan arus visual di media sosial. Penelitian ini memposisikan komunitas *Lyfewithless* sebagai gerakan kontra-naratif terhadap budaya konsumsi yang hedonistik. Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti tidak hanya menyoroti bentuk strategi digital yang digunakan, tetapi juga memaknai pesan-pesan simbolik yang dikonstruksi komunitas melalui konten visual, seperti warna, objek, narasi, serta gaya bahasa. Interpretasi terhadap elemen-elemen tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi makna tentang "warga ekologis" dibentuk dalam dunia digital melalui pendekatan visual dan naratif yang khas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi digital yang dilakukan oleh komunitas *Lyfewithless* dalam membangun kesadaran ekologis melalui media sosial Instagram. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi konten digital, wawancara dengan lima informan kunci, dan studi dokumentasi aktivitas komunitas kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini menghasilkan tema-tema utama yang menggambarkan bentuk-bentuk strategi edukatif yang diterapkan komunitas, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan penyebaran nilai keberlanjutan.

Pada bagian ini, hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis sesuai dengan tema-tema yang muncul dari proses analisis data. Setiap temuan dibahas dalam kaitannya dengan teori relevan, untuk memperkuat interpretasi hasil dan mengaitkannya dengan konsep pendidikan kewarganegaraan ekologis dan inovasi pendidikan digital. Penyajian hasil dibagi dalam beberapa subbagian untuk memudahkan pemahaman tentang strategi, analisis tematik, pembahasan teoretis, serta relevansi penelitian terhadap penguatan nilai kewargaan ekologis.



Gambar 1. Contoh komen di *feed* instagram @lyfewithless

3.1. Temuan Strategi Digital Komunitas *Lyfewithless*

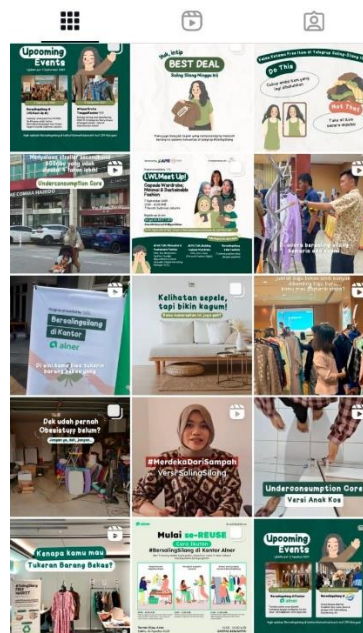
Penelitian ini menemukan bahwa komunitas *Lyfewithless* menerapkan berbagai strategi digital untuk membangun kesadaran ekologis dan meminimalisasi konsumerisme dengan memanfaatkan Instagram sebagai media edukasi nonformal untuk membangun narasi kesadaran ekologis. Strategi digital mereka didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik media sosial sebagai ruang partisipatif, visual, dan interaktif [1]. Alih-alih menggunakan pendekatan instruksional, komunitas ini mengandalkan narasi personal, visualisasi pengalaman, serta ajakan kolektif yang memperkuat sense of belonging terhadap nilai-nilai keberlanjutan. Serta dari observasi terhadap akun komunitas, dokumentasi kampanye, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa

mereka memanfaatkan kekuatan visual, *storytelling* personal, kampanye *hashtag*, dan program pertukaran barang untuk memperluas jangkauan edukasi.



Gambar 2. Contoh postingan cerita instagram @lyfewithless

Secara umum, *Lyfewithless* memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi komunitas yang mendorong perubahan perilaku konsumsi. Setiap konten yang dipublikasikan didesain untuk membangun koneksi emosional dengan audiens, sekaligus menginternalisasikan nilai keberlanjutan. Penekanan pada kolaborasi visual dan narasi personal ini menunjukkan pemanfaatan teknologi digital secara strategis dalam pendidikan nonformal.



Gambar 3. Contoh postingan feed dan reel instagram @lyfewithless

Strategi digital komunitas *Lyfewithless* memperlihatkan pemahaman yang kuat terhadap karakteristik media sosial sebagai ruang komunikasi dua arah. Mereka secara sadar merancang konten visual dan teks yang mendorong partisipasi pengikut melalui pertanyaan reflektif, ajakan berbagi pengalaman, serta kampanye dengan tagar khusus. Konten yang bersifat personal dan intim memperkuat keterlibatan emosional audiens, yang dalam teori media disebut sebagai *parasocial interaction* relasi semu yang membuat audiens merasa terhubung secara personal dengan figur atau komunitas di balik layar [13]. Dengan demikian, hubungan yang dibangun antara komunitas dan pengikutnya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga afektif, yang memperbesar peluang terjadinya perubahan perilaku.



Gambar 4. Penggunaan fitur *highlight* di instagram @lyfewithless

Selain konten visual yang edukatif, strategi komunikasi komunitas juga menonjol dalam konsistensinya menyampaikan pesan moral tanpa konfrontasi. Alih-alih menyalahkan perilaku konsumtif, komunitas ini menggunakan pendekatan afirmatif yang menampilkan contoh konkret perubahan gaya hidup dan manfaatnya bagi lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi perubahan perilaku yang menekankan pentingnya representasi positif, visualisasi hasil, dan pemberdayaan individu sebagai agen perubahan [14]. Dengan menampilkan testimoni, pengalaman pribadi, dan interaksi berbasis nilai, komunitas *Lyfewithless* membentuk sebuah ruang belajar sosial berbasis media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan aksi.

3.2. Analisis Tematik Aktivisme Visual dan Kampanye Hashtag

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik menghasilkan beberapa tema utama yang mencerminkan strategi komunitas dalam membentuk kesadaran ekologis. Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis tersebut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik Strategi Komunitas *Lyfewithless*

No	Tema Utama	Subtema	Penjelasan Singkat
1	Aktivisme Visual	Edukasi melalui foto dan video	Penggunaan gambar dan video kreatif untuk menyampaikan pesan konsumsi sadar dan minimalisme.
2	Kampanye Hashtag	Penyebaran nilai melalui tagar	Penggunaan tagar seperti #BijakBerkonsumsi dan #SalingSilang untuk memperluas jangkauan audiens.
3	Storytelling Personal	Testimoni pengalaman nyata	Membagikan pengalaman anggota tentang gaya hidup minimalis untuk membangun koneksi emosional dengan pengikut.

No	Tema Utama	Subtema	Penjelasan Singkat
4	Program Pertukaran Barang	Saling Silang	Mendorong ekonomi sirkular dengan kegiatan tukar barang sebagai bentuk nyata pengurangan konsumsi baru.
5	Kolaborasi Komunitas	Sinergi dengan gerakan lain	Bekerja sama dengan komunitas lingkungan lain untuk memperkuat jaringan edukasi ekologis.
6	Hambatan Algoritma Media Sosial	Fluktuasi algoritma Instagram	Perubahan algoritma yang membatasi jangkauan konten edukatif dan mempersulit distribusi pesan sosial.
7	Rendahnya Literasi Ekologis	Pemahaman dangkal tentang minimalisme	Audiens lebih banyak memahami minimalisme sebatas tren gaya hidup, bukan tanggung jawab ekologis.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa strategi komunitas *Lyfewithless* tidak hanya berfokus pada aspek visual dan estetika digital, tetapi juga menyentuh dimensi partisipatif dan kolaboratif yang khas dari gerakan sosial berbasis komunitas. Tema seperti *aktivisme visual*, *kampanye hashtag*, dan *storytelling personal* memperlihatkan bahwa konten yang mereka hasilkan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga membangun *sense of belonging* di kalangan pengikutnya. Pendekatan ini memosisikan pengikut sebagai bagian dari gerakan, bukan sekadar konsumen pasif pesan digital. Hal ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura, bahwa individu belajar tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari observasi terhadap tindakan dan pengalaman orang lain dalam konteks sosial yang relevan [15].

Salah satu strategi paling dominan yang ditemukan adalah penggunaan aktivisme visual. Komunitas secara konsisten mempublikasikan konten visual yang kuat secara estetika dan simbolik, seperti foto barang bekas yang dirawat, infografis tentang jejak karbon, serta potret gaya hidup minimalis. Visualisasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk relasi emosional antara audiens dan pesan yang dibawa [2]. Hal ini mendukung teori parasosial interaction, di mana audiens merasa terhubung secara personal dengan pengelola akun meski tanpa interaksi langsung [3].

Selain visual, komunitas juga menggunakan kampanye hashtag sebagai alat diseminasi nilai, dengan tagar seperti #PakaiSampaiHabis dan #SalingSilang. Hashtag ini tidak hanya berfungsi sebagai indeksasi konten, tetapi juga sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan identitas ekologis daring pengikutnya [4]. Dalam perspektif teori AGIL Parsons, kampanye ini mencerminkan fungsi Goal Attainment dan Integration—mengkoordinasikan tujuan kolektif dan membangun kohesi sosial di ruang digital [5].

Di sisi lain, munculnya tema tentang hambatan algoritma dan rendahnya literasi ekologis menegaskan bahwa keberhasilan kampanye digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh konteks struktural dan kultural platform digital itu sendiri. Algoritma media sosial yang lebih mengutamakan konten viral dan hiburan sering kali menenggelamkan pesan edukatif yang sifatnya reflektif dan kritis. Sementara itu, persepsi audiens terhadap minimalisme sebagai tren gaya hidup tanpa kedalaman nilai ekologis menunjukkan bahwa edukasi digital masih harus dikawal dengan pendekatan pedagogis yang lebih strategis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi komunitas harus selalu beradaptasi, tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara ideologis dalam menyampaikan pesan transformatif kepada publik digital.

Temuan dari analisis tematik ini juga mencerminkan bahwa keberhasilan strategi komunitas tidak hanya bergantung pada inovasi konten, tetapi juga pada konsistensi nilai yang dibangun dalam jangka panjang. Dalam konteks *Lyfewithless*, konsistensi narasi tentang hidup minimalis, refleksi diri, dan kesadaran ekologis menjadi elemen penting dalam membentuk kepercayaan komunitas daring (*digital trust*). Hal ini selaras dengan pandangan Rheingold bahwa komunitas virtual yang efektif ditandai oleh adanya nilai bersama yang terus-menerus dikomunikasikan secara terbuka, serta praktik partisipatif yang memperkuat identitas kolektif [16]. Dalam konteks ini, Instagram bukan hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai dan karakter warga ekologis digital.

Lebih lanjut, tema kolaborasi komunitas menunjukkan bahwa *Lyfewithless* tidak bekerja dalam ruang yang tertutup. Mereka aktif membangun sinergi dengan komunitas lain, organisasi lingkungan, bahkan individu yang memiliki concern terhadap isu keberlanjutan. Praktik ini mengindikasikan adanya pendekatan *networked citizenship*, di mana kewarganegaraan ekologis tidak hanya dipahami secara individual, tetapi dalam kerangka hubungan antarjaringan sosial yang saling memperkuat. Hal ini juga sejalan dengan konsep kewarganegaraan deliberatif yang menekankan pentingnya dialog, kerja sama, dan negosiasi nilai antarwarga dalam membentuk kesadaran kolektif [17].

Akhirnya, kehadiran tema tentang literasi ekologis yang rendah menandakan bahwa strategi edukasi digital belum sepenuhnya efektif menjangkau seluruh lapisan audiens. Sebagian besar pengguna media sosial masih terjebak pada aspek permukaan seperti estetika minimalisme, tanpa mengaitkannya dengan isu keberlanjutan. Oleh karena itu, tantangan ke depan bagi komunitas seperti *Lyfewithless* adalah mengembangkan metode komunikasi yang lebih edukatif, interaktif, dan berbasis refleksi kritis. Upaya ini penting agar transformasi kesadaran ekologis tidak hanya menjadi bagian dari tren sesaat, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap masa depan lingkungan hidup.

3.3. Pembahasan Strategi dan Teori Pendukung

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi aktivisme visual menjadi kekuatan utama komunitas dalam menarik perhatian audiens. Penggunaan konten visual seperti foto tematik, infografis, dan video pendek menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan keberlanjutan, mendukung teori Cornet tentang kekuatan komunikasi visual dalam aktivisme digital [4].

Strategi kampanye tagar memperluas distribusi pesan dan membangun komunitas daring. Tagar seperti #BijakBerkonsumsi, #PakaiSampaiHabis dan #SalingSilang menghubungkan audiens ke dalam jaringan diskusi yang lebih luas, memperkuat solidaritas berbasis nilai. Melalui kampanye ini, *Lyfewithless* membangun identitas komunitas yang lebih inklusif dan mengikat, sehingga nilai-nilai minimalisme ekologis tersebar secara organik.

Maka dari itu dengan penggunaan *storytelling* personal, di mana anggota komunitas berbagi pengalaman konsumsi sadar dan transformasi gaya hidup mereka. Narasi semacam ini memuat aspek reflektif dan edukatif, yang sejalan dengan konsep *experiential learning* dalam pendidikan transformatif [6]. *Storytelling* memperkuat nilai konsumsi sadar dengan cara yang empatik dan membumi.

Komunitas juga mengembangkan program pertukaran barang bernama Saling Silang, sebuah inisiatif ekonomi sirkular yang mendorong pertukaran barang bekas layak pakai secara offline maupun daring. Program ini menunjukkan integrasi antara nilai ekologis dan aksi nyata berbasis komunitas. Dalam kerangka kewarganegaraan ekologis, inisiatif ini merupakan bentuk konkret partisipasi warga dalam merespon krisis lingkungan melalui tindakan mikro yang berdampak kolektif [7].

Penggunaan *storytelling personal* memperkuat identifikasi audiens terhadap nilai konsumsi sadar. Melalui testimoni nyata, komunitas membangun keterikatan emosional yang lebih dalam, mendorong refleksi terhadap perilaku konsumsi masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan transformatif yang menempatkan pengalaman pribadi sebagai fondasi perubahan sosial.



Gambar 5. Saling Silang Free Market Volume 2

Program Saling Silang menjadi contoh nyata praktik ekonomi sirkular berbasis komunitas, yang menghubungkan ide minimalisasi konsumsi dengan tindakan konkret di lapangan. Dengan mendorong pertukaran barang layak pakai, komunitas ini memperpanjang usia produk, mengurangi limbah, dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan.



Gambar 6 Kegiatan offline Saling Silang oleh Komunitas *lyfewithless*

Strategi digital komunitas *Lyfewithless* dalam memanfaatkan *storytelling personal* dan program pertukaran barang dapat dibaca sebagai praktik sosial yang mencerminkan keempat fungsi sistem sosial dalam teori AGIL Talcott Parsons. Fungsi *Adaptation* (A) tercermin dari kemampuan komunitas dalam beradaptasi dengan lingkungan teknologi digital, khususnya dalam mengoptimalkan fitur Instagram sebagai medium edukasi. Konten visual yang relevan dengan isu konsumerisme dan gaya hidup minimalis merupakan wujud konkret dari penyesuaian komunitas terhadap dinamika komunikasi digital kontemporer yang berbasis visual, cepat, dan partisipatif.

Selanjutnya, fungsi *Goal Attainment* (G) terlihat dari capaian komunitas dalam membentuk komunitas daring yang responsif terhadap nilai konsumsi sadar. Tujuan mereka tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan identitas kolektif yang berbasis tanggung jawab ekologis. Kampanye seperti #SalingSilang dan testimoni perubahan perilaku pengikut menunjukkan adanya orientasi tujuan yang jelas, yaitu meminimalisasi konsumsi melalui perubahan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Kejelasan arah gerakan ini menegaskan posisi komunitas sebagai aktor sosial yang memiliki visi transformasional.

Fungsi *Integration* (I) dapat dilihat dari upaya komunitas *Lyfewithless* dalam membangun kohesi sosial di antara anggotanya. Interaksi digital yang aktif, diskusi dalam komentar, serta kolaborasi antaranggota memperkuat jaringan sosial yang saling terhubung oleh nilai yang sama. Komunitas ini tidak hanya menjadi penyedia informasi, melainkan juga ruang interaksi nilai. Dalam perspektif kewarganegaraan ekologis Berkowitz, integrasi sosial berbasis nilai lingkungan menjadi dasar penting dalam membentuk kesadaran warga negara yang tidak terisolasi dalam kepentingan individu, tetapi terhubung dengan kepentingan kolektif ekosistem [3].

Fungsi *Latency* atau *Pattern Maintenance* (L), yaitu pelestarian nilai dan norma sosial, tampak pada keberlanjutan praktik edukasi digital komunitas yang konsisten memproduksi narasi dan konten dengan tema keberlanjutan. Nilai-nilai seperti "bijak berkonsumsi", "hiduplah dengan cukup", dan "mengutamakan fungsi daripada gaya" secara berulang disampaikan dalam bentuk kampanye dan narasi visual. Pola ini menjadi instrumen sosialisasi nilai kepada anggota baru sekaligus mempertahankan semangat keberlanjutan di tengah dinamika media sosial yang cepat berubah. Dengan demikian, *Lyfewithless* tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis secara temporer, tetapi membentuk sistem nilai jangka panjang dalam komunitasnya.

Pendekatan yang dilakukan komunitas ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz tentang kewarganegaraan ekologis, yang menekankan bahwa warga negara yang bertanggung jawab adalah mereka yang mampu bertindak secara sadar terhadap dampak ekologis dari pilihan hidup mereka. Dalam konteks ini, setiap aktivitas komunitas mulai dari berbagi testimoni hingga pertukaran barang dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi warga dalam menjaga lingkungan. Partisipasi semacam ini mencerminkan bentuk baru dari keterlibatan kewargaan yang tidak hanya berada di ruang politik formal, tetapi justru tumbuh di ruang sosial digital melalui tindakan-tindakan yang bersifat mikro namun berdampak kolektif. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi digital komunitas *Lyfewithless* bukan hanya efektif dalam konteks komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap konstruksi sosial warga negara ekologis di era digital.

Di sisi lain, terdapat hambatan terkait dengan fluktuasi algoritma media sosial yang kerap menghambat distribusi konten edukatif komunitas. Algoritma Instagram yang dinamis seringkali mengutamakan konten hiburan viral ketimbang konten edukasi sosial, menyebabkan jangkauan pesan keberlanjutan menjadi tidak stabil dan menuntut komunitas untuk berinovasi secara kontinyu dalam penyampaian pesan.

Permasalahan lain adalah rendahnya literasi ekologis di kalangan audiens. Sebagian pengikut hanya memahami minimalisme sebagai tren estetis, bukan sebagai komitmen terhadap keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku memerlukan pendekatan edukatif yang berkesinambungan dan bersifat reflektif, bukan sekadar kampanye sesaat.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunitas *Lyfewithless*, jika dikaitkan dengan teori AGIL dari Parsons [5], berhasil menunjukkan peran adaptasi terhadap perkembangan media digital (A), pencapaian tujuan edukasi konsumsi sadar (G), integrasi sosial komunitas daring (I), dan pelestarian nilai melalui internalisasi kebiasaan baru yang ramah lingkungan (L). Ini membuktikan bahwa komunitas digital mampu menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial berbasis nilai ekologis.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas *Lyfewithless* telah berhasil memanfaatkan karakteristik media sosial sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan ekologis yang inklusif dan partisipatif. Strategi digital yang mereka gunakan baik dalam bentuk visual, narasi, maupun aktivitas kolektif mewakili pendekatan pendidikan kewargaan yang berbasis nilai, afeksi, dan aksi nyata. Hal ini mendukung gagasan Berkowitz bahwa warga negara ekologis harus memiliki kesadaran reflektif terhadap dampak ekologis dari pilihan hidup mereka [8].

Jika dibandingkan dengan penelitian Lin [9], yang meneliti penggunaan hashtag #ZeroWaste di Instagram, *Lyfewithless* menunjukkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Tidak hanya menyampaikan pesan digital, tetapi juga membangun ekosistem komunitas yang aktif secara offline, memperkuat keberlanjutan praktik sosial di luar ruang digital. Begitu pula dengan studi Tanaka [10] tentang aktivisme ekososial, kontribusi *Lyfewithless* terletak pada kekuatan narasi personal dan strategi kolaboratif antar komunitas yang memperkuat jaringan sosial lintas platform.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan strategi komunitas. Pertama, fluktuasi algoritma Instagram sering kali menghambat distribusi konten edukatif, yang menyebabkan keterbatasan jangkauan pesan-pesan penting. Kedua, rendahnya literasi ekologis di kalangan audiens menyebabkan pesan minimalisme sering disalahpahami hanya sebagai tren estetis, bukan sebagai komitmen keberlanjutan [11]. Kedua kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh struktur media dan pemahaman kultural audiens. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pedagogis lanjutan yang mampu mengedukasi audiens secara berkelanjutan dan kritis.

Dengan kata lain, strategi komunitas *Lyfewithless* mencerminkan fungsi-fungsi sistem sosial dalam teori AGIL yaitu *Adaptation* terhadap lingkungan teknologi, *Goal Attainment* dalam mempromosikan konsumsi sadar, *Integration* melalui keterlibatan komunitas, dan *Latency* dalam pelestarian nilai ekologis [5]. Strategi ini juga berkontribusi pada model pendidikan digital kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai, media, dan tindakan sosial, menjadikannya contoh praktik kewargaan ekologis digital yang relevan di era krisis iklim.

3.4. Relevansi terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Ekologis

Strategi yang diterapkan *Lyfewithless* berkontribusi nyata terhadap penguatan konsep kewarganegaraan ekologis sebagaimana dirumuskan Berkowitz [3]. Dalam konsep ini, warga negara tidak hanya berperan dalam ranah politik formal, tetapi juga bertanggung jawab aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui perilaku harian yang sadar lingkungan.

Pendidikan kewarganegaraan ekologis yang berbasis media sosial, seperti yang dilakukan oleh *Lyfewithless*, menawarkan model alternatif dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara luas dan partisipatif. Instagram menjadi ruang diskursus baru di mana nilai-nilai konsumsi sadar diperdebatkan, disebarkan, dan dihayati secara kolektif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan digital dan pendidikan karakter menjadi kunci untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Melalui strategi edukasi berbasis visual dan narasi personal, nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dapat diinternalisasi dengan lebih efektif.

Secara strategis, komunitas ini juga memperlihatkan bahwa penguatan solidaritas sosial berbasis nilai keberlanjutan dapat memperbesar dampak transformasi sosial. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan kewarganegaraan masa kini harus adaptif terhadap media baru dan dinamis mengikuti perubahan sosial.

Dari perspektif pengembangan model pendidikan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara komunitas digital, lembaga pendidikan, dan kebijakan publik diperlukan untuk membangun ekosistem edukasi kewargaan yang lebih ekologis, berbasis teknologi, dan kontekstual.

Komunitas *Lyfewithless* juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk ruang belajar alternatif yang berbasis pada praktik sosial sehari-hari. Aktivitas kampanye dan komunikasi komunitas tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam arti membentuk habitus baru di kalangan masyarakat digital. Melalui konten yang terus-menerus menampilkan gaya hidup minimalis, komunitas ini menormalisasi praktik keberlanjutan sebagai bagian dari identitas kewargaan, bukan sekadar tren gaya hidup. Ini mendekati gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, di mana warga belajar melalui pengalaman dan refleksi kritis terhadap realitas sosialnya.

Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang publik digital yang menjembatani antara ranah privat dan kolektif. Instagram menjadi arena tempat individu menegosiasikan nilai, membangun opini, dan berinteraksi

dengan komunitas berdasarkan preferensi moral dan kesadaran ekologis. Hal ini membuka ruang baru bagi pendidikan kewarganegaraan yang tidak lagi eksklusif terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga berlangsung secara organik dalam praktik komunikasi digital masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Dahlgren, literasi kewargaan di era digital tidak cukup hanya berisi pemahaman tentang hak dan kewajiban, tetapi juga mencakup kemampuan warga untuk berpartisipasi aktif dalam wacana publik yang bermakna dan bertanggung jawab [18]. Melalui kampanye reflektif dan partisipatif yang dilakukan *Lyfewithless*, terlihat bagaimana warga dapat diajak secara sukarela untuk membangun kesadaran bersama mengenai konsumsi dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan demikian, praktik komunikasi komunitas ini secara tidak langsung mendukung pembelajaran kewargaan yang transformatif dan kontekstual.

Model pembelajaran yang ditawarkan *Lyfewithless* juga mencerminkan integrasi pendekatan afektif dan kognitif dalam pendidikan karakter. Konten yang bersifat emosional seperti kisah pribadi, kegagalan dalam mengelola konsumsi, atau keberhasilan hidup lebih cukup menjadi jembatan untuk menyentuh aspek kesadaran moral warga negara. Ketika edukasi kewarganegaraan hanya berfokus pada aspek kognitif semata, sering kali terjadi pemisahan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam tindakan. Di sinilah pendekatan media sosial seperti yang dilakukan *Lyfewithless* berperan penting dalam menjembatani celah tersebut.

Lebih jauh, praktik komunitas ini juga memperlihatkan relevansi pendekatan *constructivist learning* dalam pendidikan kewarganegaraan ekologis. Warga tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial digital, refleksi, dan aksi nyata. Dalam hal ini, komunitas bukan sekadar penyedia konten, tetapi juga fasilitator yang mendorong terciptanya pemahaman baru berdasarkan pengalaman kolektif.

Relevansi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan kurikulum kewarganegaraan di era teknologi digital. Kurikulum yang adaptif terhadap tantangan ekologis dan perkembangan media sosial dapat memanfaatkan praktik komunitas digital seperti *Lyfewithless* sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual. Guru atau fasilitator pendidikan dapat menjadikan konten kampanye komunitas ini sebagai studi kasus yang mendorong diskusi kritis, refleksi sosial, dan pengembangan proyek aksi warga oleh siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Lyfewithless* tidak hanya berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis di kalangan masyarakat umum, tetapi juga menawarkan model pendidikan kewarganegaraan ekologis yang berbasis nilai, teknologi, dan partisipasi aktif. Integrasi antara konten digital, prinsip keberlanjutan, dan solidaritas sosial menjadi pondasi penting untuk mendorong praktik pendidikan yang lebih adaptif terhadap realitas lingkungan hidup dan dinamika masyarakat digital masa kini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *Lyfewithless* berhasil menerapkan strategi digital secara efektif dalam membangun kesadaran ekologis melalui media sosial Instagram. Strategi yang diterapkan mencakup aktivisme visual, kampanye hashtag, narasi personal, serta program pertukaran barang *Saling Silang* yang dirancang untuk mendorong keterlibatan audiens dan mempromosikan bijak dalam berkonsumsi.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, *Lyfewithless* mampu menciptakan ruang edukatif nonformal yang menjangkau masyarakat urban digital, khususnya generasi muda. Konten yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga membangun kedekatan emosional melalui narasi pengalaman nyata, sehingga memperkuat internalisasi nilai keberlanjutan.

Strategi komunitas ini selaras dengan fungsi sistem sosial dalam teori AGIL, terutama dalam aspek adaptasi terhadap media digital, pencapaian tujuan perubahan perilaku konsumsi, integrasi sosial komunitas, serta pelestarian nilai ekologis. Pendekatan yang diterapkan juga mencerminkan praktik kewarganegaraan ekologis sebagaimana dikemukakan oleh Berkowitz, di mana partisipasi warga digital menjadi sarana untuk merespons isu lingkungan secara aktif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis. Melalui strategi komunikasi digital yang inovatif, komunitas *Lyfewithless* mampu mengintegrasikan nilai keberlanjutan, teknologi, dan aksi sosial dalam praktik kewarganegaraan yang relevan dengan konteks masyarakat digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Smith, J., Tan, L., & Greene, R., "Global Consumerism and Environmental Degradation," *Journal of Environmental Studies*, vol. 45, no. 3, pp. 213–228, 2024.
- [2] J. Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, London: Sage Publications, 1998.
- [3] A. Berkowitz, "Ecological Citizenship and Civic Responsibility," *Environmental Education Research*, vol. 20, no. 5, pp. 687–703, 2020.
- [4] C. Cornet, "Visual Activism in the Digital Age: Transforming Consumer Behavior through Instagram," *Journal of Social Media Studies*, vol. 6, no. 2, pp. 134–147, 2021.
- [5] P. Dahlgren, *The Political Web: Media, Participation and Alternative Democracy*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2020.
- [6] N. T. Andrews, "Digital Citizenship and Environmental Pedagogy," *Journal of Civic Technology Education*, vol. 3, no. 1, pp. 45–61, 2022.
- [7] A. Kumar, "Eco-citizenship in the Age of Social Media," *Environmental Communication Review*, vol. 7, pp. 99–113, 2023.
- [8] T. Parsons, *The Social System*, New York: Free Press, 1951.
- [9] Y. Tanaka, "Participatory Eco-Activism in Digital Platforms," *Sustainability & Society*, vol. 5, pp. 221–237, 2022.
- [10] S. E. Lin, "Instagram as Informal Environmental Education: A Case Study of #ZeroWaste," *New Media & Society*, vol. 24, no. 4, pp. 892–910, 2022.
- [11] D. Giles, "Parasocial Interaction in Online Communities," *Journal of Psychology & Media*, vol. 4, no. 2, pp. 117–132, 2021.
- [12] E. Rogers, "Influencing Behavior via Social Media Networks," *Behavioral Change & Technology Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 11–28, 2020.
- [13] M. Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002.
- [14] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- [15] A. Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- [16] H. Rheingold, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*, Cambridge, MA: MIT Press, 2000.
- [17] J. Bohman and W. Rehg, *Deliberative Democracy: Essays on Reason and Politics*, Cambridge, MA: MIT Press, 1997.
- [18] R. E. Stake, *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1995.